

**PEMERANAN TOKOH JOHN DALAM NASKAH  
*A LIFE IN THE THEATRE* KARYA DAVID MAMET**

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater



oleh  
Yusuf Ade Yogaswara  
NIM. 1710909014

**PROGRAM STUDI TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**PEMERANAN TOKOH JOHN DENGAN NASKAH *A LIFE IN THE THEATRE* KARYA DAVID MAMET** diajukan oleh Yusuf Ade Yogaswara, NIM 1710909014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



**Nanang Arisona, M.Sn.**

NIP 196712122000031001/NIDN 0012126712

Pembimbing I/Anggota Penguji



**Silvia Anggredi Purba, M.Sn.**

NIP 198206272008122001/NIDN 0027068202

Pembimbing II/Anggota Penguji



**Rukman Rosadi, M.Sn.**

NIP 197203151998021001/NIDN 0015037201

Cognate/Penguji Ahli



**Drs. Agus Prasetiva, M.Sn.**

NIP 196008131992031001/NIDN 0008086303

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Mengetahui,

Rektor, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Dra. Suryati, M.Hum**

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusuf Ade Yogaswara  
Alamat : Dusun Rejowinangun, RT/RW 003/001, Desa Rejowinangun,  
Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur.  
No telepon : 085608900169  
Alamat email : [yusufade2133@gmail.com](mailto:yusufade2133@gmail.com)

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul PEMERANAN TOKOH JOHN DALAM NASKAH *A LIFE IN THE THEATRE* KARYA DAVID MAMET asli ditulis sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademisi yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar kepustakaan. Apabila pernyataan ini tidak benar, penulis sanggup dicabut hak dan gelar sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 24 Juni 2022

Yusuf Ade Yogaswara



**MOTTO**

**Hadapi, Hadapi, Hadapi**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang mana telah memberikan kesehatan dan karunia-Nya serta kekuatan untuk menyelesaikan proses penciptaan karya dan skripsi : Pemeranan Tokoh John Dalam Naskah *A Life In The Theatre* Karya David Mamet. Tidak lupa penulis mengucapkan shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW. Beserta keluarga dan para sahabat karena telah menjadi suri tauladan.

Skripsi ini disusun oleh penulis guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Prodi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis berharap, dengan adanya skripsi ini dapat menambah referensi para pembaca secara khusus Mahasiswa seni teater dan bagi kalangan umum.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Bapak Musto'at dan Ibu Sumini selaku orang tua dirumah yang selalu memberikan dukungan dan doa demi kelulusan anaknya. Sekaligus keluarga yang lain yang selalu memberikan semangat.
3. Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan juga pengalaman.
4. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Ibu Dr. Dra. Suryati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Nanang Arisona, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Teater yang ikut memberikan saran kepada penulis.
7. Bapak Rano Sumarno, M.Sn., selaku Sekertaris Jurusan Seni Teater.
8. Bapak Drs. Agus Prasetya, M.Sn., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan saran dan evaluasi kepada penulis.
9. Silvia Anggreni Purba, M.Sn., selaku dosen Pembimbing 1 sekaligus dosen wali yang sangat berperan penting mengajarkan penulis dari awal proses penulisan dan selalu meluangkan waktunya kapan saja untuk melakukan bimbingan.
10. Rukman Rosadi, M.Sn., selaku dosen Pembimbing 2 yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penulisan skripsi maupun keaktoran.
11. Seluruh dosen Prodi Seni Teater yang memberikan ilmu tanpa pamrih beserta staf pegawai Prodi Seni Teater yang menyediakan tempat perkuliahan yang nyaman.
12. Seluruh tim yang berkenan dengan sukarela bergabung dan bekerja sama dalam karya ini, Jody Dewatama sebagai Sutradara, Kevin Abani sebagai kawan main sekaligus pejuang TA bersama, Elnani Yuliana sebagai Pimpinan Produksi dibantu oleh Meme dan Shaffa, Mega Dwi Afriyani sebagai *Stage Manager* dibantu oleh Emje dan Putri Adelia, Mad Tobacco dan Goldy sebagai *Art Director*, Naopal sebagai *Set Dresser*, Emur sebagai



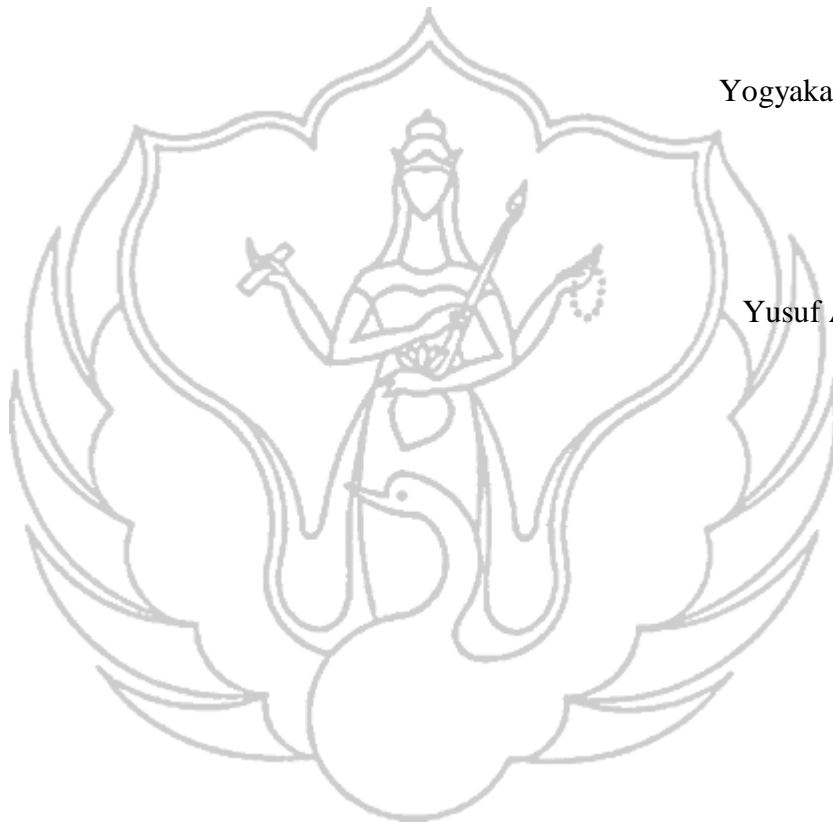
*Property Master*, Daniew sebagai *Property Bayer*, Askal, Alif, Lukman, Pupuh, Dante, Rizal, Aceng, Acong, Opai, Dadaw, Kentung, Piyu, Clarissa sebagai *Crew Art*, Intan dan Lenny sebagai *Hair and Make up*, Erika sebagai *Costum Designer*, Alya, Manda, Keke dan Alvita sebagai *Assisten Costum*, Yosep sebagai *Lighting Designer*, Alima dan Rendy sebagai *Crew Lighting*, Zufar sebagai *Sound Designer*, Pigar sebagai *Crew Sound*, Winda dan Joni sebagai *Administration*, Ghanifm dan Zahid sebagai *Publication dan Documentation*, Pinky sebagai Logistik, teman-teman Teater Tentakel, Teater Renjana, Teater Avatar, Teater Kelingking, Teater Sentir dan teman teman teater ISI Yogyakarta serta Mas dan Mbak alumni ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal kepada penulis, serta semua yang terlibat dan membantu.

13. Masjid Al Muhtar ISI Yogyakarta yang telah memberikan tempat tinggal sekaligus tempat beribadah yang nyaman.
14. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir Semester Genap Periode 2021-2022.
15. Keluarga Besar HMJ Teater

Terima kasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, memberi dorongan, dan memberi motivasi selama penulis menempuh perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan anugrah-Nya kepada kita semua.

Dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan baik itu dalam kata-kata dan informasi. Akhirnya dengan segala keterbatasan pada tulisan ini, penulis berharap agar bias bermanfaat untuk para pembaca.

Yogyakarta, 3 Juni 2022



Yusuf Ade Yogaswara



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>INTISARI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	5
C. Tujuan Penciptaan .....	5
D. Tinjauan Karya .....	5
1. Penciptaan terdahulu .....	5
2. Landasan Teori .....	8
E. Metode Penciptaan .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN</b> .....	15
A. Biografi David Mamet .....	15
B. Ringkasan Cerita .....	15
C. Analisis Naskah A Life In The Theatre .....	16
1. Tema .....	16
2. Plot/Alur .....	17
3. Penokohan .....	26
4. Setting / Latar .....	32
5. Dialog .....	44
<b>BAB III KONSEP DAN PROSES PEMERANAN TOKOH JOHN</b> .....	46
A. Konsep Pemeranan .....	46
B. Proses Pemeranan .....	49
1. Membaca Naskah .....	49
2. Analisis Karakter Tokoh John .....	51

3. Membangun dan Mengaplikasikan Rancangan Tokoh John Dalam Tubuh Pemeran .....	53
4. Melatihkan Karakter .....	65
C. Orientasi Bentuk Pertunjukan .....	67
1. Setting .....	67
3. <i>Make up</i> .....	71
4. <i>Lighting</i> .....	71
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	72
A. KESIMPULAN .....	72
B. SARAN .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	76
<b>LAMPIRAN</b> .....	78



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka kerja keaktoran .....	13
---	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto Pementasan <i>A Life In The Theatre</i> Oleh Neil Pepe .....	6
Gambar 2 Tangkapan layar Film <i>A Life In The Theatre</i> pada tahun 1993 .....	7
Gambar 3 Aktor dan tim sedang menjalankan proses membaca naskah .....	51
Gambar 4 Foto aktor melakukan head stand untuk pemanasan .....	54
Gambar 5 Foto aktor melakukan eksplorasi tubuh .....	54
Gambar 6 Foto aktor mencoba bentuk tubuh John .....	55
Gambar 7 Foto John (memakai topi) berakting menjadi seorang pengacara tua .....	56
Gambar 8 Foto John (yang diatas) berakting menjadi tentara .....	57
Gambar 9 Foto John (sebelah kiri) berakting memainkan tokoh pelaut .....	58
Gambar 10 Foto John (sebelah kiri) sedang berakting menjadi seorang dokter .....	59
Gambar 11 Foto aktor (baju putih) sedang fokus mendalami karakter .....	60
Gambar 12 Foto aktor (baju putih) sedang melakukan olah vokal .....	62
Gambar 13 Foto aktor (baju putih) eksplorasi peristiwa atau adegan .....	63
Gambar 14 Foto aktor (baju hitam) mengimajinasikan peristiwa .....	64
Gambar 15 Foto aktor sedang orientasi dengan setting .....	57
Gambar 16 Foto setting naskah <i>A Life In The Theatre</i> nampak atas .....	66
Gambar 17 Foto setting naskah <i>A Life In The Theatre</i> adegan pengacara .....	68
Gambar 18 Foto setting naskah <i>A Life In The Theatre</i> adegan perang .....	68
Gambar 19 Foto setting naskah <i>A Life In The Theatre</i> adegan sekoci .....	69
Gambar 20 Foto setting naskah <i>A Life In The Theatre</i> adegan dokter .....	69
Gambar 21 Foto poster pementasan <i>A Life In The Theatre</i> .....	113
Gambar 22 Foto <i>make up</i> John sebagai pengacara .....	114
Gambar 23 Foto <i>make up</i> John sebagai pengacara .....	114
Gambar 24 Foto <i>make up</i> John sebagai tentara .....	115
Gambar 25 Foto <i>make up</i> John sebagai tentara .....	115
Gambar 26 Foto <i>make up</i> John sebagai pelaut .....	116
Gambar 27 Foto <i>make up</i> John sebagai pelaut .....	116
Gambar 28 Foto <i>make up</i> John sebagai dokter .....	117
Gambar 29 Foto <i>make up</i> John sebagai dokter .....	117
Gambar 30 Foto <i>make up</i> John .....	118
Gambar 31 Foto <i>make up</i> John .....	118
Gambar 32 Foto kostum John sebagai pengacara .....	119
Gambar 33 Foto kostum John sebagai pengacara .....	119
Gambar 34 Foto kostum John sebagai tentara .....	120
Gambar 35 Foto kostum John sebagai tentara .....	120
Gambar 36 Foto kostum John sebagai pelaut .....	121
Gambar 37 Foto kostum John sebagai pelaut .....	121
Gambar 38 Foto kostum John sebagai dokter .....	122
Gambar 39 Foto kostum John sebagai dokter .....	122
Gambar 40 Foto kostum John .....	123
Gambar 41 Foto kostum John .....	123
Gambar 42 Foto adegan John setelah pementasan .....	124
Gambar 43 Foto adegan John dan Robert .....	124

Gambar 44 Foto adegan John dan Robert di ruang *make up* ..... 125  
Gambar 45 Foto adegan John dan Robert di atas sekoci ..... 125  
Gambar 46 Foto tim pendukung pentas *A Life In The Theatre* ..... 126



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah <i>A Life In The Theatre</i> karya David Mamet .....	79
Lampiran 2. Poster <i>A Life In The Theatre</i> .....	113
Lampiran 3. <i>Make up</i> tokoh John .....	114
Lampiran 4. Kostum tokoh John .....	119
Lampiran 5. Dokumentasi foto pementasan .....	124
Lampiran 6. Dokumentasi foto tim pendukung <i>A Life In The Theatre</i> .....	126



PEMERANAN TOKOH JOHN DALAM NASKAH  
*A LIFE IN THE THEATRE* KARYA DAVID MAMET

Oleh :  
Yusuf Ade Yogaswara  
NIM. 1710909014

INTISARI

Pemeranan tokoh John dalam naskah drama *A life in the theatre* karya David Mamet bercerita tentang kedua tokoh yang menggambarkan permasalahan sosial kehidupan para pekerja seni pada tahun 1977. Fokus utama pada naskah tersebut berdasarkan kehidupan realitas dan drama. Mengangkat tema tentang persahabatan, tokoh John berkembang hidupnya dari aktor amatir menjadi aktor yang matang secara kemampuan dan pemikirannya. Gaya akting representasi menjadi pilihan dalam memerankan tokoh John. Metode akting Stanislavski, *magic if*, menjadi pilihan dalam proses membangun karakter tokoh Jhon. Hasil yang didapatkan dalam pemeranan tokoh John adalah mampu memberikan rasa empati kepada penonton. Karya-karya seni lahir dari kegelisahan, isu-isu politik bagi sosial, psikologi dan memberi ruang untuk mengeksplorasi kehidupan dengan berbagai emperis. *A life in the theatre* hadir dengan pegalaman dan pengetahuan yang liberal berubah menjadi sebuah argumen.

Kata kunci : *A life in the theatre*, Pemeranan, Akting Representasi, John, *Magic if*, Stanislavsky.



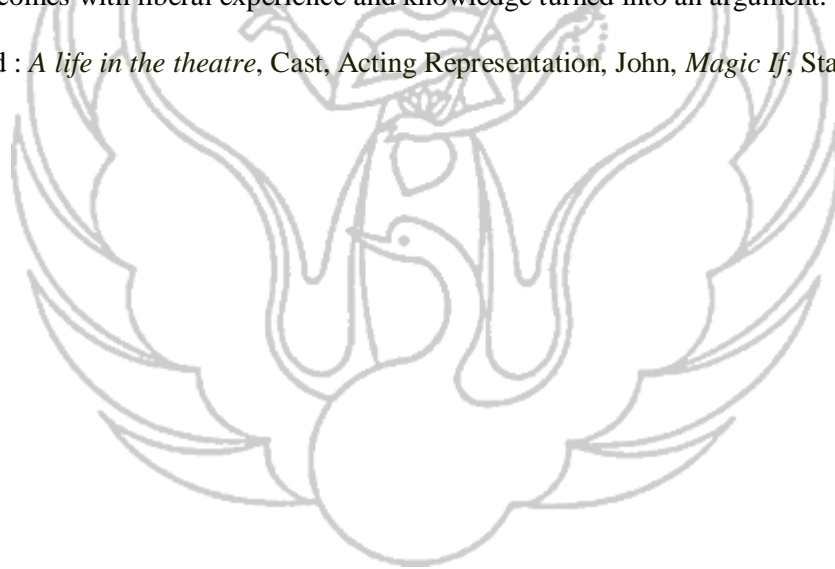
PLAYING JOHN'S CHARACTER IN  
*A LIFE IN THE THEATRE* BY DAVID MAMET

By :  
Yusuf Ade Yogaswara  
NIM. 1710909014

*ABSTRACT*

The role of John in the play *A Life In The Theater* by David Mamet tells the story of two characters who describe the social problems of art workers' lives in 1977. The main focus of the script is based on reality and drama. Raising the theme of friendship, John's character develops his life from an amateur actor to an actor who is mature in his abilities and thoughts. The representational acting style is the choice in playing the character John. Stanislavski's acting method, *magic if*, became an option in the process of building the character of John's character. The results obtained in the role of John is able to give a sense of empathy to the audience. Art works are born from anxiety, political issues for social, psychology and provide space to explore life with various empiricism. *A Life In The Theater* comes with liberal experience and knowledge turned into an argument.

Keyword : *A life in the theatre*, Cast, Acting Representation, John, *Magic If*, Stanislavsky.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*A Life In The Theatre* merupakan naskah karya dari David Mamet yang ditulis pada tahun 1977 dan kemudian diterjemahkan oleh Widiawati.. David Mamet seorang penulis berasal dari Amerika Serikat. Mamet lahir pada tanggal 30 November 1947, di Chicago, Illionis. Selain sebagai penulis drama, Mamet juga dikenal sebagai penulis skenario sekaligus seorang aktor dan sutradara. David Mamet dalam membuat naskah memiliki ciri khas dengan menghadirkan dialog sehari-hari dan cenderung mengangkat permasalahan duniawi seperti manusia yang membutuhkan perhatian orang lain. Mel Gussow selaku kritikus teater pernah mengatakan bahwa karya David Mamet yang berjudul *A Life In The Theatre* termasuk karyanya yang tidak terlalu serius dibandingkan karya lainnya. Karyanya memiliki karakter tersendiri dengan bahasa yang menyentuh, luwes, dan asli serta menampilkan sindiran dengan gaya yang unik. Mel Gussow juga mengatakan bahwa bahasa yang digunakan David Mamet berkilau. Tulisannya adalah persilangan antara elegan dan vernakular, kombinasi ironis yang unik.(Encyclopedia.com, n.d.)

Naskah ini bercerita tentang dua orang aktor, Robert sebagai tokoh aktor tua dan John sebagai aktor muda. Naskah *A Life In The Theatre* menggambarkan saat aktor diatas panggung maupun dibelakang panggung. Naskah ini menyuguhkan bagaimana cerminan kehidupan aktor teater dibalik panggung. Peristiwa dimulai ketika mereka berada di belakang panggung setelah tampil dalam sebuah

pementasaan Keduanya saling mengkoreksi permainan satu sama lain. Mulai dari latihan berdialog sampai hal lainnya seperti mencoba kostum juga dihadirkan dalam naskah ini. Beberapa adegan menampilkan sisi komedi saat kedua aktor menampilkan atau mencoba memainkan potongan naskah yang pernah dimainkan. Kedua tokoh yang sama-sama berprofesi sebagai seorang aktor teater saling menunjukkan keahliannya dalam berakting.

Alasan pertama tertarik memilih naskah ini karena tema yang diangkat adalah tentang persahabatan antara dua orang yang berbeda generasi. Persahabatan kedua orang tersebut bertumbuh dan berkembang karena pertemuan mereka yang intens di atas panggung teater. Selain itu, realitas dan siklus kehidupan juga tergambar jelas pada naskah Mamet ini, dimana cerita terfokus kepada kehidupan aktor di dunia teater. Alasan kedua mengapa memilih naskah ini adalah peristiwa yang dapat terjadi pada siapa saja yang mengawali karirnya sebagai aktor, tidak terkecuali penulis.. Kehidupan tokoh John sebagai aktor pemula adalah gambaran empiris penulis saat memulai memasuki dunia teater. Ketika mengalami proses pembelajaran dari meniru dan mengikuti arahan dari para aktor senior. Mereka membagikan ilmu dan pengalaman mereka tentang bagaimana mendalami sebuah karakter. Selain itu, penulis dikenal sebagai aktor yang tipikal yang mana selalu memainkan karakter dengan rentan usia jauh di atas usia asli. Sehingga dalam proses kali ini menantang diri sendiri untuk mematahkan persepsi setiap orang bahwa penulis hanya bisa memainkan karakter orang tua namun juga dapat memainkan karakter lain seperti tokoh John yang memiliki usia tidak jauh beda dengan penulis. Dalam naskah *A Life In The Theatre*, relasi antara kedua tokoh

yaitu John dan Robert, adalah sebuah relasi selayaknya guru dan murid. Robert sebagai aktor senior memberikan arahan dan pengalaman bekerja sebagai aktor kepada John, seorang aktor pemula yang masih minim pengetahuan. Selayaknya kehidupan pada umumnya dimana yang tua memberikan pelajaran terhadap yang muda. John yang awalnya menerima baik semua tanggapan Robert, seiring berjalannya waktu ia tumbuh dan berkembang hingga kemampuannya bisa dikatakan mulai melebihi Robert. Tokoh John mulai memiliki rasa percaya diri berlebih dan beradu argumen dengan Robert. Beberapa hal diatas tak lain sering kita jumpai dalam berproses teater.

Naskah *A Life In The Theatre* menarik untuk dibawakan diatas panggung karena dari sisi permainan, seorang aktor dituntut bermain drama di dalam drama. Tokoh John yang berprofesi sebagai seorang aktor memainkan beberapa peran dalam beberapa adegan. Dalam adegan peperangan, John berperan sebagai seorang tentara yang sedang dalam situasi berperang di medan perang. Lalu adegan dikantor pengacara John berperan sebagai seorang pengacara tua yang istrinya berselingkuh dengan teman sekantornya. Kemudian dalam adegan diatas sekoci, John berperan sebagai seorang pelaut yang sedang terdampar di lautan dan membutuhkan sebuah bantuan. Selain itu dalam adegan di ruang operasi rumah sakit, John berperan sebagai seorang dokter bedah muda yang sedang melakukan pembedahan terhadap pasiennya. Oleh karena peran berbeda-beda yang dimainkan oleh John, maka penulis memerankan tokoh John harus memainkan beberapa karakter menurut tuntutan dalam naskah. Bermain peran di dalam peran membutuhkan keterampilan tingkat tinggi. Oleh karena itu memerankan tokoh

John menjadi pilihan tepat bagi pemeran sebagai seorang aktor.

Realisme, seperti gerakan seni lainnya, senantiasa bergerak dan berkembang. Awal gagasan realisme dalam teater adalah keinginan untuk menciptakan *Illusion of reality* di panggung (Soemanto, 2012). *A Life In The Theatre* merupakan satu dari sekian banyak naskah yang diciptakan oleh David Mamet. Kecenderungan naskah David Mamet lebih kepada penciptaan naskah realisme. Drama realisme hendak ‘menipu’ mata penonton bahwa realitas di atas pentas adalah realitas kehidupan sehari-hari (Novianto, 2019). Dapat dibuktikan bahwa David Mamet menghadirkan peristiwa yang berjalan seperti keseharian manusia pada umumnya. Peristiwa yang berjalan dalam naskah adalah seolah-olah salinan dari kehidupan nyata. Aliran realisme merupakan suatu aliran yang mengutamakan dikedepankannya nilai-nilai kenyataan di dalam sebuah karya seni (Sugiono et al., 2021). Sehingga fokus aliran realisme tujuannya untuk menggambarkan kejadian secara objektif, seperti yang terjadi di kehidupan nyata. Naskah ini merupakan naskah realisme karena didalamnya tidak menghadirkan imajinasi-imajinasi.

Alat aktor adalah tubuh atau raga dan jiwa atau sukmanya. Itulah yang harus terus menerus diasah dan dilatih agar siap dalam menghadapi, menggali, dan memainkan perannya. Oleh sebab itu, ada beberapa langkah dan tahapan yang harus diperhatikan (N Riantiarno, 2011). Salah satunya adalah gaya akting. Dalam pementasan nantinya gaya akting yang dipilih penulis untuk memainkan tokoh dalam naskah dengan menggunakan gaya akting representasi. Pendekatan representasi lebih mengutamakan segi ekspresi pertunjukan, baik itu dari segi

fisikal, intelektual, maupun spiritual (Sitorus, 2002).

**B. Rumusan Penciptaan**

- a. Bagaimana memerankan tokoh John dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet?
- b. Bagaimana metode pemeranan tokoh John dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet?

**C. Tujuan Penciptaan**

1. Untuk memerankan tokoh John dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet.
2. Untuk menguraikan metode pemeranan tokoh John dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet.

**D. Tinjauan Karya**

1. **Penciptaan terdahulu**
  - a. Pementasan *A Life In The Theatre*



Gambar 1 Foto Pementasan *A Life In The Theatre* oleh Neil Pepe  
Hasil tangkap layar Youtube  
(<https://www.youtube.com/watch?v=9SyBO6ZyS7A&t=243s>)

Pementasan ini diciptakan menggunakan naskah dari David Mamet *A Life In The Theatre*. Dua pemain dalam pementasan ini yaitu Patrick Stewart berperan sebagai tokoh Robert dan T.R. Knight berperan sebagai Jhon. Pementasan ini disutradarai oleh Neil Pepe yang dipentaskan di Broadway, Gerald Schoenfeld Theatre, pada tahun 2010. Sutradara memilih membuat pementasan naskah *A Life In The Theatre* dalam bentuk komedi. Dalam pementasan ini, satu panggung penuh berisi setting dan properti. Aktor yang seharusnya memiliki ruang permainan yang luas menjadi terbatas. Artistik haruslah dapat membantu aktor dalam aktingnya tidak boleh mengganggu atau membuat aktor tidak dapat leluasa dalam aktingnya (Bakdi et al., n.d., hal. 9). Dengan pementasan ini, penulis mendapatkan gambaran ruang kreatif untuk pertunjukan karya kali ini. Penulis akan sangat mempertimbangkan dimensi ruang untuk wilayah permainan aktor. Dalam pemainannya T.R. Knight menyuguhkan keahliannya diatas panggung. Terlihat aktor dapat memainkan karakter dengan cukup baik. Beberapa momen, aktor mampu membawa penonton dalam suasana yang cair. Disisi lain pertunjukan memang dibawakan secara komedi. Namun



terlihat kedua aktor saling memberikan energi satu sama lain. Sehingga permainan antara kedua aktor cukup bisa dijadikan acuan keaktoran.

b. Film *A Life In The Theatre*



*Gambar 2 Tangkapan layar Film A Life In The Theatre pada tahun 1993*

Pada tahun 1993, naskah David Mamed *A life In The Theatre* dibuat menjadi film dengan sutradara Gregory Mosher. Dengan dua pemain Matthew Broderick sebagai John dan Jack Lemmon sebagai Robert. Dengan durasi kurang lebih selama 1 jam 18 menit. Secara keseluruhan film ini memiliki alur yang lambat. Dengan menghadirkan adegan secara berurutan sesuai naskahnya. Pengambilan gambar dalam film ini mempermudah imajinasi penonton dalam penggambaran peristiwa yang terjadi. Berbeda dengan pertunjukan teater dimana hanya menampilkan peristiwa yang selayaknya terjadi sesuai kenyataan. Dengan demikian detail kecil yang ditawarkan aktor dapat disorot dengan pilihan sinematografi yang menarik. Terbukti ketika memperhatikan bagaimana permainan Matthew Broderick dalam memerankan tokoh John. Jika diperhatikan memang berbeda

bagaimana akting film dan teater. Namun dalam film ini karakter John mampu memperlihatkan detail kecil yang mampu ditangkap oleh penonton. Berbeda dengan akting dalam teater, dimana aktor harus mempertimbangkan permainan dengan jarak penonton. Sehingga penulis sebagai aktor, menjadikan karakter John dalam film sebagai acuan dalam berakting. Karena dari detail kecil yang ditawarkan aktor lebih memperkuat karakter tokoh. Dalam penciptaan tokoh John, aktor memperhatikan lebih detail matrix tubuh karakter.

## 2. Landasan Teori

Naskah *A Life In The Theatre* merupakan salah satu karya dari David Mamet yang dikategorikan sebagai naskah realisme. Terdapat dua puluh enam adegan dalam naskah yang setiap adegannya merupakan sebuah potongan peristiwa yang terjadi dilingkungan teater. Realisme dalam seni rupa sendiri, diibaratkan seorang pelukis berusaha menggambarkan suatu objek pada media kanvas atau kertas sesuai dengan apa yang pelukis lihat. Apa yang dilihat itulah yang digambar. Sama dengan pertunjukan teater realisme. Dimana seorang aktor dapat menggambarkan kehidupan layaknya kenyataan diatas panggung. Penonton akan digiring saat menonton pertunjukan seolah-olah apa yang terjadi diatas panggung adalah potongan kehidupan. Seorang aktor harus dapat menggambarkan selayaknya kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori realisme, tokoh orang kebanyakan tidak memakai suara yang diperindah dalam bentuk puisi, serta tidak

membutuhkan wajah pemain yang cantik dan seksi (Puspitasari, 2019).

Untuk mencapai hal tersebut, pemeran dalam menciptakan karakter Jhon menggunakan teori akting representasi. Akting adalah suatu seni peran dimana kita bisa menghidupkan sebuah peran yang sesuai dengan kebutuhan saat ini (Aradea, 2009, hal. 38). Akting representasi pada dasarnya berusaha untuk mengimitasikan dan mengilustrasikan tingkah laku karakter. Dengan kata lain, akting representasi berusaha memindahkan *psyche* (jiwanya) sendiri untuk mengilustrasikan tingkah laku karakter yang dimainkan sehingga penonton terrealisasi dari si aktor (Sitorus, 2002). Dalam prosesnya pemeran akan mengidentifikasi diri dan aksi yang akan dimainkan melalui pembedahan naskah.

#### **E. Metode Penciptaan**

Metode merupakan cara atau strategi yang menyeluruh untuk memperoleh data yang diperlukan (Vilella, 2013, hal. 17). Metode digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai apa yang dikehendaki sesuai tujuan yang ditentukan. Modal seorang aktor bukanlah ketampanan atau kecantikannya, bukan pula keindahan bentuk tubuhnya, melainkan kesanggupannya untuk menghidupkan dan menjiwai suatu watak yang dimainkan (Jurnal et al., 2001). Dengan demikian seorang aktor membutuhkan metode pelatihan yang tepat untuk dapat menjiwai karakter yang dimainkan. Naskah *A Life In The Theatre* lebih menggambarkan kehidupan sehari-hari, sehingga pemeran dalam mengaplikasikan tokoh menggunakan metode akting realisme dimana

*magic if* yang digunakan Stanislavsky menjadi acuan metode dalam pencapaian tokoh dalam naskah.. *Magic If* adalah kemampuan untuk membayangkan diri berada pada serangkaian situasi fiksi dan membayangkan bagaimana dan apa yang akan dilakukan diri sang tokoh dalam menghadapi situasi tersebut (Box & Shodiq, 2020, hal. 11). Seorang aktor tidak hanya mengandalkan tubuhnya untuk bermain diatas panggung, namun harus didukung oleh imajinasi aktor. Bermain benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berfikir, berusaha, merasa dan berbuat sesuatu sesuai dengan peranan kita (Stanislavski, 2007).

Adapun beberapa unsur yang dilakukan penulis untuk menempuh proses pemeranan tokoh antara lain :

1. Membaca Naskah

Pada tahap ini seluruh tim pengkaryaan baik sutradara, aktor ataupun tim kreatif lainnya diwajibkan untuk mengikuti tahap membaca naskah. Dimaksudkan agar dalam satu tim pengkaryaan menyepakati tentang pemahaman naskah sehingga berjalan dalam satu tujuan yang sama. Selain itu seorang pemeran mulai meraba karakter tokoh dalam naskah.

2. Analisis Karakter tokoh John

Dalam tahap berikutnya seorang aktor harus lebih aktif mencari data karakter tokoh melalui naskah. Aktor seringkali

bukan mengucapkan kalimat dengan tepat dan benar, melainkan sekedar melisankannya sambil merasa seolah-olah telah mengucapkan hal sebenarnya (*Aktिंग Stanislavski*, 2019). Dengan membaca secara berulang kali akan menemukan beberapa maksud yang ingin disampaikan dalam naskah. Akhirnya seiring dengan temuan data tersebut karakter tokoh akan dapat digali dengan mudah. Melalui dialog dialog dalam naskah seorang aktor mampu menganalisis bagaimana karakter tokoh.

3. Membangun dan mengaplikasikan rancangan tokoh John ke dalam tubuh pemeran

Pemeran memiliki tubuh sebagai media untuk mengaplikasikan data yang sudah didapatkan. Stanislavsky menyatakan bahwa setiap gerakan yang kau lakukan diatas panggung, bahwa setiap kata yang kau ucapkan adalah hasil kehidupan imajinasi yang tepat (Stanislavski, 2007). Karakter asli seorang aktor jelas jauh berbeda dengan karakter tokoh dalam naskah yang sudah ditemukan. Pemahaman seperti itu harus tetap disadari oleh seorang aktor. Dengan demikian pemeran benar-benar terlihat menciptakan karakter baru dalam tubuhnya.

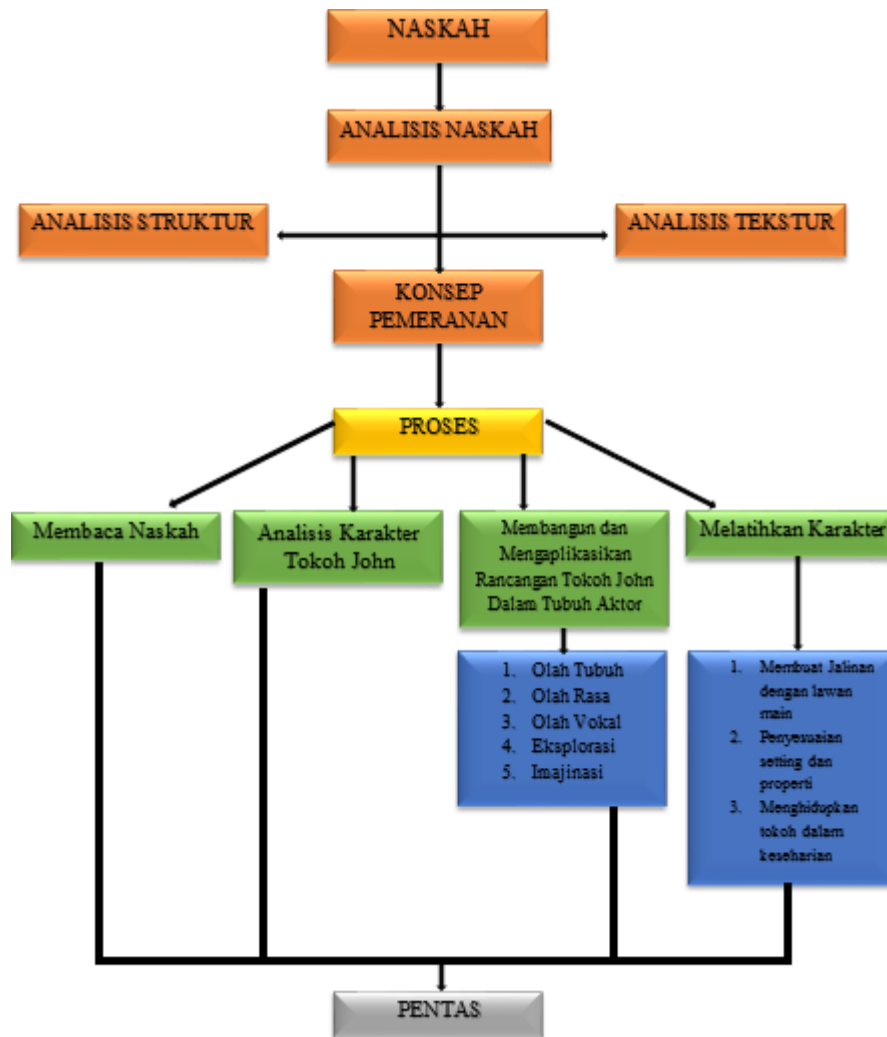
4. Melatihkan karakter

Tahap melatihkan sangat diperlukan seorang aktor. Respon dan imajinasi merupakan bentuk latihan rutin (Aradea, 2009). Hal ini menjadi penting karena tubuh perlu kebiasaan untuk

menerima hal baru. Melatihnya secara intens karakter yang nanti akan dimainkan akan lebih terbiasa dalam tubuh seorang aktor. Dengan demikian penonton akan melihat orang lain saat aktor memainkan karakter tersebut. Dengan melatih karakter, Seorang aktor juga harus memperhatikan aspek pendukung lainnya. Seorang aktor harus mampu menghidupkan tokoh, ruang, latar, tata busana, tata cahaya, tata panggung dan sebagainya (Marciano, 2019, hal. 72).



Kerangka kerja keaktoran dalam bentuk bagan



## F. Sistematika Penulisan

Untuk menyusun dan memetakan apa saja yang akan dilakukan dalam proses kreatif, pencipta membutuhkan sebuah sistematika penulisan dalam skripsi. Dalam hal ini membantu pencipta untuk memetakan pemikiran supaya terstruktur dan mudah dipahami. Sistematika dalam penyusunan skripsi tugas akhir meliputi:



BAB I berisi pendahuluan yang berisi perencanaan penciptaan yang meliputi latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori dan metode penciptaan serta sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang ringkasan cerita, biografi penulis naskah dan analisis naskah.

BAB III adalah proses penciptaan yang menjabarkan tentang proses keaktoran, proses latihan sampai pementasan, proses kreatif keaktoran.

BAB IV adalah penutup dari semua yang telah dijalani yaitu dari awal proses hingga selesai.

